



## MENTILIN (*Tarsius bancanus*) THE SMALLEST PRIMATE AT THE TAMAN KEHATI PELAWAN, CENTRAL BANGKA

Ratna Sari Hasibuan<sup>1)\*</sup>, Agus Seftian Pracahyo<sup>2)</sup>, Miftahul Ihsan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Nusa Bangsa,

Jl. Sholeh Iskandar No.KM.4, Tanah Sereal, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16166

<sup>2)</sup> Batata Sistem Caraka,

Jl. TB Simatupang, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>3)</sup> PT. Sariwiguna Binasantosa,

Jl. Ketapang Raya, Bacang, Kec. Bukitintan, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 15 Nov 2022,

Revised 24 Mar 2023,

Accepted 02 May 2023

Available online 15 May 2023

#### Keywords:

- ✓ Bangka Tengah
- ✓ mentilin
- ✓ nokturnal
- ✓ Pelawan
- ✓ Taman Kehati

\*corresponding author:

[ratna.sylva@yahoo.co.id](mailto:ratna.sylva@yahoo.co.id)

Phone: +6281386565638

Doi:

<https://doi.org/10.31938/jsn.v13i2.454>

### ABSTRACT

One of the primitive primates and the smallest nocturnal is Mentilin or Tarsius. Mentilin (*Tarsius bancanus*) is an endemic animal scattered on the islands of Sulawesi, Kalimantan, Bangka and Belitung. Mentilins are protected animals and are listed in CITES Appendix II. The existence of forest degradation on Bangka Island due to illegal logging, conversion of land to plantation land, and illegal tin mining by the community and companies on a large scale has caused the mentilin's habitat to decrease. This study's purpose was to determine the total population of mentilin and determine the habitat of mentilin in the Pelawan Forest. The method used is line transect and vegetation analysis. The results of this study were a total of 6 Mentilin found from two groups and a tree-level diversity of 1.67; Pole 2.48; 3.41 saplings and 3.40 seedlings. Mentilin density in Pelawan Forest is 21.4 mentilin per km<sup>2</sup>, with a sex ratio of 1:2 Dominated by Pelawan Plants.

### ABSTRAK

#### Mentilin (*Tarsius bancanus*) Primata Terkecil di Taman Kehati Pelawan, Bangka Tengah

Salah satu primata nokturnal primitif dan terkecil adalah Mentilin atau Tarsius. Mentilin (*Tarsius bancanus*) merupakan hewan endemik yang terdapat di pulau Sulawesi, Kalimantan, Bangka dan Belitung. Mentilin adalah hewan yang dilindungi dan terdaftar di CITES Appendix II. Degradasi hutan di Pulau Bangka akibat penebangan liar, konversi lahan menjadi perkebunan, dan penambangan timah ilegal oleh masyarakat dan bisnis skala besar telah mengurangi habitat Mentilin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui populasi Mentilin dan habitat Mentilin di hutan Pelawan. Metode yang digunakan adalah transek garis dan analisis vegetasi. Hasil penelitian ini adalah jumlah total Mentilin yang terdeteksi 6 individu dari dua kelompok dan keragaman tingkat pohon adalah 1.67; Tiang 2.48; Pancang 3.41 dan semai 3.40. Kepadatan Mentilin di lokasi Hutan Pelawan sebesar 21.4 Mentilin per km<sup>2</sup>, dengan sex ratio 1:2 yang didominasi dengan tanaman Pelawan.

Kata Kunci: Bangka Tengah, Mentilin, nokturnal, Pelawan, Taman Kehati

## PENDAHULUAN

Taman Keanekaragaman Hayati yang berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2012 adalah kawasan pencadangan sumber daya alam hayati lokal di luar kawasan hutan dengan konservasi in situ dan ex situ, terutama tumbuhan yang penyerbukan dan pemencaran bijinya dibantu oleh satwa. Taman Keanekaragaman Hayati Palawan adalah 47,04 hektar, sesuai SK Bupati

Bangka Tengah No. 188.45/403/KLH/2013. Lokasi Taman Kehati Pelawan berada di desa Namang, sekitar 28,2 km dari Pangkalpinang dan membutuhkan waktu ± 30 menit. Pada Taman Kehati terdapat Mentilin (Sufriatna, 2000), (Akbarin *et al.*, 2019), (Sayafutra *et al.*, 2019), (Dalimunthe dan Priyansah, 2022). Mentilin adalah salah satu primata primitif dan terkecil di Indonesia. Selain itu, hewan ini merupakan hewan eksklusif Provinsi Bangka Belitung berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 522.53-958/2010.



Mentilin (*Tarsius bancanus*) merupakan hewan endemik yang tersebar di pulau Sulawesi, Kalimantan, Bangka dan Belitung. Mentilin merupakan satwa primata yang masuk ke dalam genus Mentilin, suatu genus monotipe dari famili Tarsiidae, Mentilin juga termasuk dalam daftar hewan yang tidak boleh diperdagangkan (Appendix II CITES). Ciri-ciri Mentilin dengan bulu lembut berwarna coklat kemerahan, abu-abu agak coklat hingga jingga kekuningan, selain itu, hewan ini memiliki kaki belakang yang panjang. Hampir dua kali lipat ukuran badannya sebagai akibat, dapat melompat hingga jarak tiga meter. Mentilin memiliki ekor yang panjangnya bisa melebihi panjang tubuhnya. Mentilin bersifat nokturnal yaitu tidur pada siang hari dan aktif pada malam hari. Mentilin biasanya berada pada dahan dan ranting-ranting pohon menggunakan ketinggian sampai 5 meter. Mentilin memiliki bentuk yang unik, berat badan relatif terkecil di antara primata yang terdapat di dunia, berkisar kurang lebih 120 gr. Memiliki mata yang besar dan ekor yang panjangnya dua kali panjang tubuhnya serta kepala yang dapat berputar 180 derajat (Shekelle & Leksono, 2004). Berdasar Farida *et al.*, (2008) pada penelitiannya yang menggunakan tiga ekor Mentilin betina yang dibawa dari P. Bangka berumur sekitar 15 dan 18 bulan, pakan Mentilin adalah serangga jangkrik (*Acheta domesticus*) dan belalang (*Hierodula vitrea*) yang diberikan pada saat serangga tersebut belum mati dan pakan yang paling disukai adalah jangkrik. Menurut Shekelle & Leksono (2004) Mentilin merupakan predator yang memangsa binatang hidup, 90% di antaranya Arthropoda

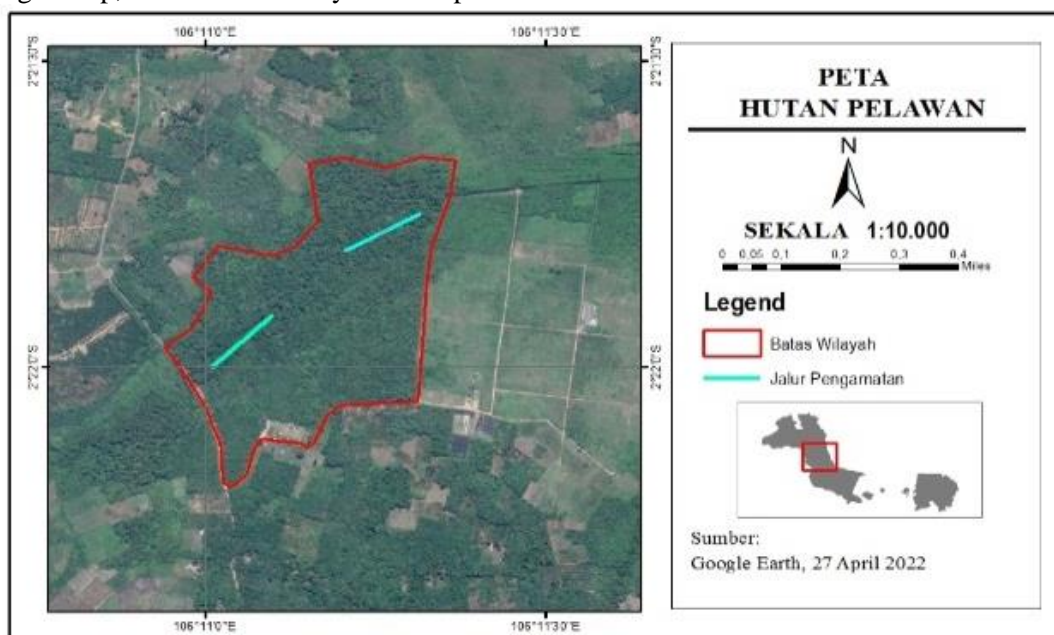
(serangga) dan 10% lainnya termasuk Vertebrata seperti burung, kelelawar, dan kadal.

Degradasi hutan akibat penebangan liar, konversi lahan menjadi perkebunan dan penambangan timah ilegal oleh masyarakat dan perusahaan berskala besar telah menyebabkan berkurangnya jumlah Mentilin. Bentuk tubuh dan postur tubuhnya yang unik. Mentilin dapat hidup di perkebunan dan hutan perbukitan serta pemakan serangga, menjadikannya sebagai hewan karismatik, sehingga dapat dijadikan sebagai *flagship species* unggulan konservasi Shekelle, M., & Leksono, S. M. (2004), Mentilin adalah hewan pemakan serangga, sehingga dapat menjaga keseimbangan ekologis, yang mengurangi biaya pemusnahan hama tanaman. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang populasi dan habitat Mentilin atau Tarsius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui populasi Mentilin dan menelusuri habitat Mentilin di Taman Kehati Pelawan Bangka Tengah.

## BAHAN DAN METODE

### Bahan dan Alat

Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2022 di kawasan hutan Palawan pada koordinat S  $-2.367522^{\circ}$  BT  $106.183172^{\circ}$ . Bahan dan peralatan yang dibutuhkan antara lain alat tulis, peta kawasan hutan Palawan (Gambar 1), kamera digital, Headlamp, laptop, Tally sheet dan stopwatch.

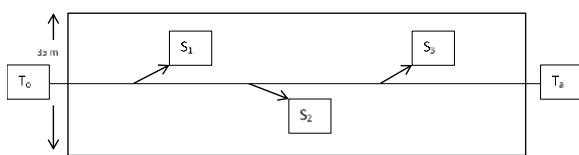


Gambar 1. Peta Hutan Palawan

## Metode

### Deskripsi populasi

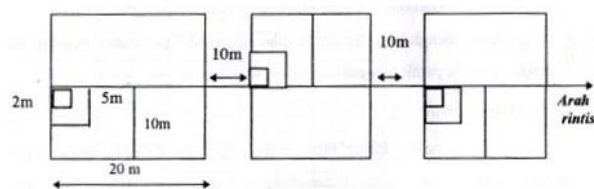
Penelitian ini menggunakan metode transek garis yang biasa digunakan untuk meneliti primata (Brockelman & Ali, 1987), panjang lintasan rata-rata  $\pm 1000$  m dengan 4 petak pengamatan. Arah garis transek selebar 35 m disesuaikan dengan kondisi lapangan kiri dan kanan (Gambar 2). Garis transek sengaja dibuat berdasarkan informasi dari petugas lapangan. Pengamatan dilakukan dua kali sehari pada pukul 07.00–09.00 dan 18.00–22.00, dengan data yang tercatat melalui kontak langsung maupun tidak langsung, antara lain jejak kaki, tempat bersarang, kotoran, bau urine, dan tanda sisa lainnya.



Gambar 2. Sketsa garis transek  
Keterangan: To = titik awal,  
Ta = titik akhir, S = posisi jalur

### Tempat tinggal

Penentuan habitat Mentilin menggunakan metode analisis vegetasi. Analisis vegetasi adalah metode yang menentukan jenis dan ukuran vegetasi atau susunan atau komposisi vegetasi (Sorengara I, 1998), pengumpulan data vegetasi menggunakan metode garis berpetak (Gambar 3).



Gambar 3. Skema analisis vegetasi  
Keterangan:  
Plot 20 m x 20 m untuk tingkat Pohon  
Plot 10 m x 10 m untuk tingkat Tiang  
Plot 5 m x 5 m untuk tingkat Pancang  
Plot 2 m x 2 m untuk tingkat semai

### Jenis data yang dikumpulkan

Tergantung dari sumbernya, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan, meliputi jumlah individu Mentilin pada tingkat jantan dan betina dewasa, tingkat remaja dan anak, serta analisis vegetasi. Sedangkan data sekunder merupakan data primer yang diolah dan

disajikan oleh pihak lain yang dapat mendukung penelitian. Perbedaan antara Mentilin jantan dan betina dapat dilihat secara fisik pada warnanya. Mentilin jantan berwarna lebih coklat dan lebih gelap dari Mentilin betina, dan Mentilin betina juga memiliki puting susu.

### Analisis data

#### Analisis kepadatan populasi

Kepadatan populasi Mentilin dihitung dengan menggunakan data jumlah individu dan kelompok yang teridentifikasi di sepanjang jalur pengamatan. Rumus berikut digunakan untuk analisis data (Subkomite Konservasi Populasi Alam, 1981),

$$D = (\sum \text{orang}) / L_{\text{Total}} \quad (1)$$

Informasi:

D = Kepadatan (masing-masing km<sup>2</sup>)

$\sum$  = Jumlah individu spesies

L total = luas total Total jalur observasi (km<sup>2</sup>)

#### Rasio jenis kelamin

Rasio jenis kelamin adalah rasio laki-laki terhadap perempuan atau jumlah laki-laki per 100 atau 1000 perempuan atau sebaliknya. (Van Lavieren LP, 1983)

$$S = J/B \quad (2)$$

Informasi:

S = Rasio jenis kelamin

J = Jumlah jantan dewasa

B = Jumlah betina dewasa

### Analisis Vegetasi

Data pengukuran lapangan selanjutnya diolah untuk mendapatkan nilai kerapatan, frekuensi, dominansi dan Indeks Nilai Penting (INP). Data diolah dengan analisis kuantitatif, seperti indeks dominansi atau kelimpahan spesies di suatu habitat. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis Data untuk pengambilan keputusan dengan perhitungan data primer yang diperoleh selama pengamatan objek data vegetasi dianalisis untuk mengetahui komposisi dan dominansi jenis. Komposisi dan dominansi jenis diwakili oleh besarnya Indeks Nilai Penting (INP). INP merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif (KR) frekuensi relatif (FR) dan dominansi relatif (DR). Untuk mendapatkan nilai-nilai ini, rumus didasarkan (Sorengara I, 1998) sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah jenis pada petak yang diamati}}{\text{Jumlah luas petak yang diamati}}$$

Kerapatan Relatif (KR) =

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Jumlah kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominasi} = \frac{\text{Jumlah LBDS jenis petak yang diamati}}{\text{Jumlah luas petak yang diamati}}$$

Dominasi Relatif (DR) =

$$\frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Jumlah dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah petak yang ditemukan jenis}}{\text{Jumlah petak yang diamati}}$$

Frekuensi Relatif (FR) =

$$\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting} = \text{KR} + \text{DR} + \text{FR} \quad (3)$$

#### Keanekaragaman tumbuhan

Kelimpahan spesies dihitung menggunakan Indeks Keanekaragaman Spesies Shannon-Wiener. Ini adalah ukuran keragaman konseptual yang relatif terkenal dan paling umum digunakan. (Magurran AE, 1988), rumus indeks keanekaragaman spesies Shannon-Wiener.

$$H' = - \sum \frac{n}{N} \ln \frac{n}{N} \quad (4)$$

Keterangan:

$H'$  = Indeks Keanekaragaman Jenis

$\ln$  = Logaritma natural

$n$  = Jumlah individu tiap jenis

$N$  = Jumlah total individu seluruh jenis

Klasifikasi nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener digunakan untuk menentukan keanekaragaman spesies. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener.

Nilai indeks Shannon	kelas sosial
>3	Keanekaragaman yang tinggi, distribusi jumlah individu yang tinggi dari setiap spesies dan stabilitas komunitas yang tinggi
1 - 3	Keanekaragaman sedang, persebaran jumlah individu tiap spesies sedang, dan stabilitas komunitas sedang
<1	Keanekaragaman rendah, sebaran jumlah individu tiap spesies rendah, dan stabilitas komunitas rendah

Sumber: (Magurran AE, 1988)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Populasi

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pagi serta malam hari di temukan sebanyak 2 kelompok Mentilin dengan jumlah total 6 ekor. Mentilin merupakan satwa liar yang hidup berkelompok, hal ini dilakukan karena setiap individu perlu buat kawin untuk memperbanyak kelompoknya serta mempunyai kawan untuk mengamankan diri dari serangan predator. Kelompok Mentilin yang memiliki jumlah anggota paling besar ditemukan sebanyak 5 ekor sedangkan kelompok Mentilin yang memiliki jumlah anggota paling kecil ditemukan sebanyak 1 ekor. Mentilin pada kelompok kedua ditemukan pada jalur pengamatan yang berbeda dengan Mentilin kelompok pertama dengan jumlah satu ekor. Hal ini terjadi karena semakin sedikitnya kawasan yang menjadi tempat hidup Mentilin. Ukuran kelompok akan bervariasi menurut tingkat kepadatan populasinya, perubahan komposisi anggota kelompok satwa liar. Tabel 2 merupakan kelompok Mentilin yang di temukan.

Jumlah kepadatan populasi mentilin yang ada di Taman Kehati adalah 21.4 Mentilin per km<sup>2</sup> atau setiap lima hektar terdapat satu ekor mentilin. Jumlah Mentilin yang ditemukan pada hutan Pelawan jauh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Octavianus (2020) yang dilakukan di Punggualas, Taman Nasional Sebangau dengan jumlah individu 23 individu di area seluas 4 km<sup>2</sup>, kepadatan populasi 5682 individu/km<sup>2</sup>. Sedangkan hasil penelitian Syaputra (2016) yang dilakukan di Kabupaten Bangka, yaitu pada Jade, Kemuza, Paya Benua dan Petaling, kawasan agroforestri dengan kepadatan populasi Mentilin berkisar antara 22-17,78 jiwa/km<sup>2</sup>. Pengurangan luas tempat tinggal Mentilin, karena berbagai alasan seperti pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan penambangan timah, serta penurunan daya dukung habitat, umumnya akan menyebabkan populasi hewan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian telah menemukan Mentilin di kawasan hutan lebat dan di sekitar tempat wisata di hutan Palawan, karena kawasan tersebut memiliki banyak sumber air dan serasah yang menjadi habitat bagi serangga dan lebah, yang merupakan makanan bagi mantilin (Yasuma dan Alikodra, 1990), Oktavianus (2020). Habitat yang disukai untuk Mentilin adalah hutan hujan tropis dengan sumber air melimpah yang dapat menyediakan makanan, serta hutan sekunder dengan pohon berukuran kecil hingga sedang.



Berdasarkan Supriyatna (2000) makanan Mentilin terdiri dari serangga seperti belalang, kumbang, kepik, semut, tonggeret

Tabel 2. Kelompok Mentilin yang di temukan

Kelompok	Dewasa		Remaja	Anak	Total
	Jantan	Betina			
1	1	1	2	1	5
2	0	1	0	0	1
Total	2	1	2	1	6

### Struktur Usia

Struktur umur merupakan karakteristik penting untuk memetakan dinamika populasi. Nilai struktural dapat digunakan untuk menilai potensi konservasi. Berdasarkan Alikodra (2002) akan banyak kesulitan dalam menentukan umur, apalagi banyak spesimen satwa liar yang sulit diperiksa untuk menentukan umurnya, sehingga perlu dicari beberapa metode sederhana. Perbandingan struktur umur Mentilin di Taman Keanekaragaman Hayati Palawan ditunjukkan pada Tabel 3.

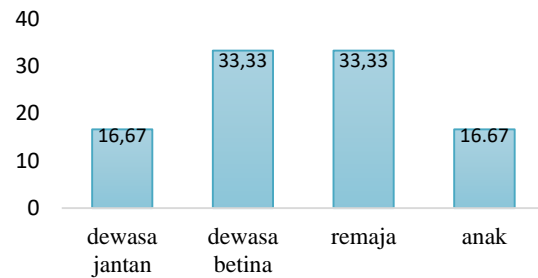
Tabel 3. Struktur umur Mantilini

No	Kategori usia	Populasi	Persentase
1	jantan dewasa	1	16.67
2	betina dewasa	2	33.33
3	remaja	2	33.33
4	anak	1	16.67
	Total	6	100

Bedasarkan ukuran populasi diperoleh persentase struktur Mentilin sebagai berikut: remaja 33,33 % dan betina dewasa 33,33 % struktur umur terkecil adalah jantan dewasa 16,67 dan anak 16,67 %. Populasi Mentilin kawasan Hutan Pelawan mengindikasikan bahwa belum ada peningkatan kelahiran, kerana jumlah individu betina dewasa lebih banyak dari pada jumlah individu jantan dewasa. Hal ini mengindikasikan angka kelahiran yang mengalami penurunan yaitu dengan sedikitnya jumlah anakan Mentilin yang ditemukan (Riski M, 2020). Komposisi umur dilokasi penelitian dapat menggambarkan bahwa suatu kondisi populasi yang berada dalam kondisi cenderung kritis dengan ancaman terhadap kerusakan habitat. Gambaran komposisi struktur umur Mentilin di Kawasan Hutan Pelawan disajikan dalam Gambar 4.

Rasio jenis kelamin adalah rasio jumlah jantan terhadap betina, biasanya dinyatakan sebagai jumlah jantan per 100 betina.(Alikodra, 2002). Rasio jenis kelamin Mentilin di hutan Palawan adalah satu jantan dengan dua betina, hal

ini sesuai dengan hasil penelitian Riski M (2020) dimana terdapat lebih dari satu ekor betina dewasa pada beberapa pohon tidur yang ditemukan pada lokasi penelitian di TWA Batu Putih Sulawesi Utara.



Gambar 4. Perbandingan struktur umur Mentilin

### Tempat tinggal

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa Mentilin lebih menyukai hutan primer dan sekunder karena ketersediaan makanan yang melimpah dan vegetasi yang lebat. Hal yang sama disebutkan oleh Irwandi *et al.*, (2016); (Fitiriana F, 2016) habitat ditemukannya Mentilin berupa hutan primer, hutan sekunder seperti perkebunan karet, dan juga rumpunan bambu. Menurut IUCN selama 20 tahun terakhir (sekitar tiga generasi), setidaknya 30% habitat spesies ini telah hilang, sehingga diduga populasinya juga berkurang setidaknya 30% akibat hilangnya habitat ini, sehingga spesies ini dinilai rentan. Kemungkinan spesies akan terus menurun pada tingkat yang sama selama 20 tahun ke depan jika hilangnya habitat terus berlanjut. Selain itu, tingkat eksploitasi untuk perdagangan hewan peliharaan juga tinggi. Ancaman utama terhadap spesies ini adalah hilangnya habitat akibat konversi hutan, terutama karena perluasan perkebunan kelapa sawit, penambangan timah, dan kebakaran hutan. Selain di pohon dengan diameter yang kurang dari 10 cm Mentilin mampu bertahan pada celah akar pohon, lubang-lubang batu dan lubang tanah.

Dari hasil analisis vegetasi didapatkan 42 jenis tumbuhan. Tumbuhan yang paling mendominasi adalah pelawan (Tabel 4). Pelawan mempunyai bunga yang sering dihindangi oleh serangga seperti lebah. Selain lebah, juga banyak semut-semut yang menghinggapi bunga pelawan tersebut karena mengandung madu yang rasanya manis, sehingga keberadaan tumbuhan ini sangat sesuai untuk pertumbuhan Mentilin. Hal yang sama disebutkan oleh Henri *et al.*, (2018); (Akbarini, 2016) bahwa bunga pelawan banyak dihindangi lebah *Apis dorsata* sehingga tumbuhan pelawan sangat bermanfaat berada pada Taman Kehati Pelawan.

Tabel 4. Tumbuhan yang mendominasi di Taman Kehati Pelawan

No	Kategori	Nama Jenis Terbanyak	Nama Latin	KR	FR	DR	INP
1	Pohon	Pelawan	<i>Tristaniopsis merguensis</i>	40.00	28.57	39.94	108.51
2	Tiang	Pelawan	<i>Tristaniopsis merguensis</i>	29.41	16.00	31.22	76.63
3	Pancang	Pelawan	<i>Tristaniopsis merguensis</i>	7.85	5.33		13.18
4	Semai	Pelawan	<i>Tristaniopsis merguensis</i>	11.11	5.56		16.67

Keterangan: KR= Kerapatan relatif, FR=Frekuensi relatif, DR=Dominansi Relatif, INP=Indeks Nilai Penting

Gambar 5. Mentilin (*Tarsius bancanus*)

Keanekaragaman jenis vegetasi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap preferensi Mentilin untuk habitat dengan berbagai jenis vegetasi. Spesies vegetasi di kawasan Taman Kehati Pelawan merupakan habitat yang masih alami dan sangat penting bagi kelangsungan hidup populasi Mentilin. Dilihat dari Tabel 5, keanekaragaman jenis pada tingkat pancang dan semai cukup tinggi yaitu 3.41 dan 3.40 yang memperlihatkan keberlanjutan dari vegetasi yang ada di Taman Kehati Pelawan.

Tabel 5. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan (H) di Hutan Pelawan

Tingkat	Keanekaragaman Jenis Tumbuhan (H)
Pohon	1.67
Tiang	2.48
Pancang	3.41
Semai	3.40

Tingkat pertumbuhan tanaman pada lokasi penelitian dapat memberikan kontribusi regenerasi yang baik pada ekosistem. Tingkat pancang dan semai juga merupakan habitat yang paling baik bagi Mentilin, karena dapat mencengkeram batang tumbuhan. Berdasarkan hasil penelitian Syafutra *et al.*, (2019) Mentilin umumnya memanfaatkan vegetasi pancang untuk aktivitasnya sehari-hari seperti mencari makan, bermain, dan bersosialisasi. Sedangkan berdasar pada hasil penelitian (Octavianus, 2020),

McKinnon dan McKinnon, (1980) Mentilin membutuhkan dahan pohon yang diameternya lebih kecil dari 4 inci (10 cm) untuk istirahat dan jelajah. Selain diameter pohon, kerapatan dan tutupan pohon juga mempengaruhi kenampakan Mentilin.

Struktur vegetasi yang rapat pada tingkat pancang dan semai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk menjumpai Mentilin pada Hutan Palawan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pohon tempat Mentilin ditemukan berdiameter antara 1 hingga 10 cm. Gambar 5 menunjukkan beberapa pohon tempat ditemukannya Mentilin. Foto tersebut membuktikan bahwa Mentilin menggunakan vegetasi kecil untuk melakukan pergerakan sehari-hari.

Mentilin merupakan insektivora, sehingga tidak menggunakan tumbuhan sebagai sumber makanannya, namun kondisi vegetasi sangat menentukan jenis dan jumlah serangga yang terdapat di Taman Kehati Palawan, karena tumbuhan yang berbunga, penghasil madu menyebabkan serangga untuk datang ke lokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan Shekelle & Leksono (2004). Mentilin adalah satu-satunya primata yang benar-benar karnivora, memakan serangga seperti kumbang, semut, belalang, jangkrik, kecoa, ngengat, kupu-kupu dan vertebrata (seperti burung, kelelawar buah kecil, laba-laba, katak, kadal, dan ular). Kompleksitas vegetasi seperti keanekaragaman jenis,

pembungaan tanaman, kerapatan tajuk, kerapatan pohon, keberadaan semak dan rerumputan mempengaruhi komposisi sumber daya di lokasi. Kerapatan vegetasi juga dimanfaatkan oleh Mentilin untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mencari tempat untuk bergerak, makan, bermain, istirahat dan bersarang (Syafutra *et al.*, 2019), (Riski M, 2020), (Octavianus, 2020).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan Mentilin di lokasi Hutan Pelawan sebesar 21.4 Mentilin per km<sup>2</sup>, dengan sex ratio 1:2. Habitat yang paling baik untuk Mentilin adalah tingkat semai dan pancang, untuk mencengkeram batang pohon pada saat berpindah. Tumbuhan Pelawan yang banyak di Hutan Pelawan merupakan hal yang sangat baik untuk pertumbuhan Mentilin karena bunga pelawan sering dihinggapi lebah dan semut yang merupakan pakan dari mentilin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pengelola Taman Kehati Pelawan bapak H. Zaiwan dan PT. Sariwiguna Bina Sentosa yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbarini, D. (2016). Pohon Pelawan (*Tristanopsis Merguensis*): Spesies Kunci Keberlanjutan Taman Keanekaragaman Hayati Namang –Bangka Tengah. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 9(1), 66–73.
- Akbarini, D., Iskandar, J., Heru Purwanto, B., & Husodo, T. (2019). Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan Sebagai Media Pendidikan Keanekaragaman Hayati Lokal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 210–218. <http://web.unep.org>
- Alikodra, H. S. (2002). *Pengelolaan Satwa Liar. Jilid 1*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Brockelman, W. Y., & Ali, R. (1987). Methods of Surveying and Sampling Forest Primate Populations. *Primate Conservation in the Tropical Rain Forest, January 1987*, 23–62.
- Dalimunthe, N. P., & Priyansah, S. (2022). Perception of Bangka Belitung Citizen About Primate Conservation Effort. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 8(1), 203–215.
- Farida, W. R., Wardani, K. K., Tjakradijaja, A. S., & DiapariI, D. (2008). Feed consumption and utilisation in female western tarsier (*Mentilin bancanus*) in captivity. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 9(2), 148–151.
- Fitiriana F, P. L. A. (2016). Habitat Preferensial Mentilin Belitung (*Cephalopachus Bancanus Saltator Elliot, 1910*). *Media Konservasi*, 21(2), 174–182.
- Henri, H., Hakim, L., & Batoro, J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 49.
- Irwandi, Kaspul, & Mahrudin. (2016). Kerapatan Populasi Singapuar (*Mentilin Bancanus*) Di Kawasan Air Terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah, Jilid 1*, 113–116.
- MacKinnon, J., & MacKinnon, K. (1980). The behavior of wild spectral tarsiers. *International Journal of Primatology*, 1(4), 361–379.
- Magurran AE. (1988). *Ecological Diversity and It's Measurement*. New Jersey: Princeton University Press.
- Octavianus, R. (2020). Populasi dan Karakteristik Habitat Mentilin (*Cephalopachus bancanus borneanus*) di Punggualas, Taman Nasional Sebangau. *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains*, 2(1), 6–11.
- Riski M, A. M. (2020). Populasi Dan Karakteristik Mikrohabitat Mentilin (*Mentilin Spectrumgurskyae*) Di TWA Batuputih Sulawesi Utara. *Jurnal Biologi Makasar*, 5(2), 131–143.
- Shekelle, M., & Leksono, S. M. (2004). Strategi Konservasi di Pulau Sulawesi dengan Menggunakan Mentilin sebagai Flagship Spesies. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, X(1), 1–10.

- Soreanegara I, A. I. (1998). *Ekologi*. Institut Pertanian Bogor , 1998.
- Subcommittee on Conservation of Natural Population. (1981). *Techniques For the Study of Primate Population Ecology*. Washington, DC: National Academic Press.
- Supriatna, J. & E. H. W. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Syafutra, R., Alikodra, H. S., & Iskandar, E. (2019). *Mentilin( Horsfield , 1821 ) Habitat in Bangka Regency , Indonesia*. 8(1).
- Syaputra, R. (2016). Habitat Dan Populasi Mentilin (Cephalopachus Bancanus Bancanus) Di Kabupaten Bangka. In *Skripsi*. [IPB]: Institut Pertanian Bogor.
- Van Lavieren LP. (1983). *Wildlife Management in The Tropics, II*. School of Environmental Conservation management. Bogor.
- Yasuma dan Alikodra. (1990). *Mammals of Bukit Soeharto protection forest*. Samarinda: PUSREHUT, 1990.